

Evaluasi *Context, Input, Process, dan Product* Program Permata di Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah I Sumatera Utara

Context, Input, Process, dan Product Evaluation of Homeland Exchange Study Program in Higher Education Services Agency Region I North Sumatra

Armiadi Asamat*, Slamet Widodo & Yoyok Hendarso

Magister Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Diterima: 28 Januari 2021; Direview: 28 Januari 2021; Disetujui: 02 April 2021

*Corresponding Email: armiadi_asamat@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian evaluasi ini dilakukan untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana pelaksanaan Program Permata di LLDikti Wilayah I selama kurun waktu 2016 sampai dengan 2018. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang dipadukan dengan Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, and Product*). Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara semiterstruktur, studi literatur, dan dokumentasi. Informan penelitian ini terdiri dari tiga unsur; pengelola Program Permata LLDikti, Pengelola Program Permata di perguruan tinggi, dan alumni Program Permata. Informan ditentukan secara purposif, dengan kriteria khusus berasal dari perguruan tinggi yang konsisten aktif dalam Program Permata selama tiga tahun pelaksanaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini memiliki manfaat bagi pesertanya dan memerlukan beberapa perbaikan dalam pelaksanaannya. Faktor penghambat program: administrasi pendanaan, kontrol terhadap aspek *input*; informasi kurikulum program studi yang tidak dipublikasi secara terbuka, dan komunikasi antar lembaga. Faktor pendukung pelaksanaan Program Permata adalah komitmen pimpinan. Manfaat Program Permata: terjadinya pertukaran budaya ilmiah untuk memperkaya dan memperkuat kekhasan masing-masing perguruan tinggi; terjadinya pertukaran budaya daerah untuk memperkuat patriotisme; menambah wawasan dan pengalaman mahasiswa; dan dapat memicu peningkatan mutu akreditasi program studi.

Kata Kunci: Evaluasi; *Context*; *Input*; *Process*; *Product*; Program Permata.

Abstract

This evaluation research was conducted to analyze and find out how the Permata Program was carried out in LLDikti Region I during the period 2016 to 2018. This research was conducted using a qualitative approach combined with the CIPP Evaluation Model (Context, Input, Process, and Product). The data collection consists of semi-structured interview method, literature study, and documentation. The informants of this study consisted of three elements; managers of the LLDikti's HES Program, Managers of the HES Program at universities, and alumni of the HES Program. Informants were determined purposively, with special criteria coming from universities that were consistently active in the HES Program during the three years of its implementation. The results showed that the program has benefits for its participants and requires some improvements in its implementation. Program inhibiting factors: funding administration, control of input aspects; the availability of information of study program curriculum information, and communication between institutions. The supporting factor for implementing the Permata Program is the political will. Benefits of the Permata Program: the occurrence of scientific cultural exchanges to enrich and strengthen the uniqueness of each university; the occurrence of regional cultural exchanges to strengthen patriotism; gain student's insight and experience; and probability of increasing the quality of study program accreditation.

Keywords: Evaluation; *Context*; *Input*; *Process*; *Product*; Homeland Student Exchange Program.

How to Cite: Asamat, A. Widodo, S. & Hendarso, Y. (2021). Evaluasi CIPP Program Permata di LLDikti Wilayah I Sumatera Utara. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 4(1) : 20-27



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu bangsa. Bangsa yang besar namun melupakan pendidikan dapat dipastikan akan kehilangan jati diri bahkan ditelan oleh arus perkembangan zaman. Terlebih lagi dalam dunia pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi adalah gerbang menuju dunia kerja. Diperlukan langkah-langkah strategis untuk membentengi generasi muda Indonesia dengan wawasan kebangsaan, sehingga tercipta karakter yang pancasilais dalam diri alumni perguruan tinggi di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah melakukan berbagai program untuk memenuhi kriteria tersebut. Salah satunya adalah dengan melaksanakan Program Pertukaran Mahasiswa Tanah Air (Permata). Dalam perkembangannya terkini, program ini dinamai Program Permata-Sakti, dengan penambahan embel-embel Sistem Alih Kredit Teknologi Informasi.

Program ini merupakan hasil prakarsa Majelis Rektor Perguruan Tinggi Negeri Indonesia (MRPTNI) dalam rangka mengantisipasi arus globalisasi pendidikan yang terbuka lebar melalui izin bagi perguruan tinggi asing di Indonesia. Pilihan bagi perguruan tinggi lokal adalah berdiam diri lalu mati suri atau ikut menabuh gendering perang dengan meningkatkan kualitas diri.

Program Permata telah diterapkan sejak tahun 2013, meskipun pada saat itu hanya diikuti oleh tiga perguruan tinggi besar di Indonesia. Akan tetapi program ini kemudian dilanjutkan implementasinya ke perguruan tinggi swasta yang berada di bawah naungan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah I Sumatera Utara sejak tahun 2016 hingga tahun 2018. Tahun berikutnya, yakni tahun 2019, program ini tidak dilaksanakan di LLDikti Wilayah I Sumatera Utara. Hal ini yang menjadi dasar ketertarikan penulis untuk menganalisis problema yang terjadi selama pelaksanaan Program Permata di LLDikti Wilayah I Sumatera Utara. Oleh karena itu, menurut hemat penulis, cukup tepat apabila dilakukan suatu evaluasi, mengingat program ini sudah berjalan cukup lama.

Program Pertukaran Mahasiswa Tanah Air (Permata) dilaksanakan di Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah I Sumatera Utara sudah dimulai sejak tahun 2016 dengan diikuti oleh beberapa perguruan tinggi peserta. Pelaksanaan program ini berdasarkan dari kuota program yang diberikan oleh kementerian yang pada saat itu masih berada pada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah I dalam pelaksanaan Program ini berfungsi sebagai fasilitator pelaksanaan program. LLDikti Wilayah I bertugas dalam hal penyelenggaraan diseminasi informasi Program Permata di wilayah Provinsi Sumatera Utara dan memfasilitasi kerja sama dengan LLDikti dari Wilayah Tengah dan Timur dengan penyediaan informasi bagi perguruan tinggi yang bersedia melakukan kerja sama.

Tabel 1 Pelaksanaan program permata di lldikti wilayah i

Tahun	Kuota	Kirim	Terima	Sisa
2016	22	19	22	3
2017	10	4	4	6
2018	27	15	15	8

Sumber: Data penelitian, 2020.

Sebagaimana data pada tabel 1 yang memperlihatkan bahwa keseimbangan antara jumlah mahasiswa yang dikirim dan diterima mulai terjadi pada tahun 2017 dan 2018, sedangkan di tahun 2016 masih belum terealisasi keseimbangan tersebut. Tabel 1 juga memperlihatkan bahwa daya serap kuota berturut-turut adalah 86,36%, 40%, dan 55,56%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat permasalahan dalam Program Permata di LLDikti Wilayah I Sumatera Utara, meskipun program tersebut dapat dilaksanakan, namun masih ada kendala dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, diperlukan suatu evaluasi yang komprehensif untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi, yang hasilnya dapat digunakan guna menindaklanjuti program sebagai suatu bentuk rekomendasi kebijakan bagi pemerintah.

Penelitian terdahulu menemukan bahwa mahasiswa Program Permata kesulitan dalam bersosialisasi, baik karena Bahasa maupun budaya, proses sosialisasi antara mahasiswa Program

Permata dengan mahasiswa kampus tujuan relatif lama, dan sarana dan prasarana yang kurang memadai (Jasmarnisa & Ersya, 2018). Penelitian yang dilakukan di Swiss dengan menggunakan metode kuantitatif menemukan bahwa *Student Exchange Program* memiliki manfaat meningkatkan kesadaran multi kultur atau perbedaan kebudayaan bagi pesertanya, yang bagaimanapun itu berdampak terhadap pribadi dan kehidupan sosialnya. Meskipun hasil penelitian ini juga menemukan bahwa partisipasi terhadap program ini sangat ditentukan oleh status sosial peserta (Messer & Wolter, 2007). Adapun penelitian sejenis yang dilakukan di Australia untuk mengidentifikasi faktor determinan dalam keikutsertaan mahasiswa dalam program pertukaran adalah karakteristik pribadi, pengembangan karir, penguasaan bahasa asing, ketertarikan dan pengalaman wisata, hubungan personal, hambatan finansial, serta pendidikan dan disiplin ilmu (Daly, 2011).

Berdasarkan temuan dari beberapa penelitian tersebut di atas, dapat diketahui beberapa permasalahan atau isu dalam program pertukaran mahasiswa, baik pada implementasi, manfaat program, maupun keikutsertaan mahasiswa di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi keseluruhan program baik di aspek Konteks, Masukan, Proses, dan Produk (CIPP) untuk memperoleh gambaran keseluruhan program pertukaran mahasiswa yang dilaksanakan di LLDikti Wilayah I Sumatera Utara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi terkait keberlanjutan program di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti teori evaluasi CIPP dengan empat aspek yang akan diteliti, yaitu aspek *context*, aspek *input*, aspek *process*, dan aspek *product* (Stufflebeam, 2003; Stufflebeam & Coryn, 2014). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan Teknik Analisis Kuasi Kualitatif atau kualitatif semu (Bungin, 2007). Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan kriteria tertentu atau mengikuti prosedur purposif, yakni penentuan informan sesuai dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2018). Kriteria khusus dalam penelitian ini yaitu perguruan tinggi yang selalu aktif baik dalam mengirimkan maupun menerima mahasiswa Program Permata dari dan ke perguruan tinggi lain selama tahun 2016 sampai dengan 2018. Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini antara lain wawancara semiterstruktur, studi literatur, dan studi dokumentasi. Penggunaan metode pengumpulan data tersebut sesuai dengan anjuran Stufflebeam bahwa di dalam melakukan evaluasi CIPP, peneliti dapat memilih beberapa metode dari 19 metode yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian (Stufflebeam, 2003). Keabsahan data penelitian dilakukan dengan triangulasi dan siklus kesamaan data (Bungin, 2007; Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi terhadap aspek konteks dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat dari dua sisi, baik sisi pembuat program (pemerintah), maupun sisi kelompok sasaran (*target group*), yaitu perguruan tinggi swasta dan mahasiswa yang didelegasikan dalam Program Permata. Data studi literatur menunjukkan bahwa: 1) mahasiswa rentan mengalami krisis kebudayaan dalam era globalisasi (Priambodo, 2016), 2) globalisasi memiliki dua sisi baik positif maupun negatif terhadap kebudayaan bangsa (Cahyono, 2018), 3) wawasan kebangsaan sebagaimana dinyatakan oleh (Santosa, 2020) tidak hanya dikembangkan melalui pembelajaran kognitif, namun juga melalui praktik langsung di dalam kehidupan bermasyarakat, 4) kebudayaan asli akan tergerus oleh budaya asing dalam era globalisasi jika tidak dipertahankan (Cahyono, 2018), dan 5) tingkat kelulusan tes CPNS yang salah satu indikatornya Test Wawasan Kebangsaan (TWK) masih rendah dan banyaknya formasi CPNS yang masih kosong (Arnani, 2020; Hartomo, 2020; Santosa, 2020).

Berdasarkan hasil kajian terhadap dokumen Pedoman Pelaksanaan Program Permata, dapat diketahui bahwa terdapat konsistensi dari sisi pemerintah pada tujuan program. Dengan adanya konsistensi ini, memudahkan tercapainya tujuan yang diinginkan. Adapun dari sisi *target group*, tujuan keikutsertaan mereka sesuai dengan apa yang diprogramkan oleh pemerintah, begitu pula dengan para peserta (mahasiswa) yang mengikuti program ini, cukup memahami tujuan pelaksanaan program. Hal ini merupakan modal penting dalam pencapaian tujuan program yang

dilaksanakan secara berkesinambungan, meskipun tidak menutup kemungkinan akan terjadinya perubahan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Hal terpenting dalam aspek konteks ialah kesesuaian analisa kebutuhan antara pembuat program dan kelompok sasarannya, sehingga terdapat harmonisasi dalam pelaksanaan program.

Mutu pendidikan tinggi, khususnya perguruan tinggi swasta di Sumatera Utara dapat dilihat dari sebaran akreditasi insitusi perguruan tinggi (AIPT) dan akreditasi program studi (APS). Data AIPT dan APS perguruan tinggi swasta di Sumatera Utara dapat dilihat dari tabel-tabel berikut:

Tabel 2 Jumlah dan Akreditasi Institusi PT LLDikti Wilayah I

No	PTS	Jumlah PT	Akreditasi Institusi				Total
			A	B	C	Belum Akreditasi	
1	Universitas	39	1	15	12	11	39
2	Institut	11		6	5		11
3	Sekolah Tinggi	88		12	21	55	88
4	Akademi	71		6	19	46	71
5	Politeknik	13		1	4	8	13
Jumlah		222	1	40	61	120	222

Sumber: (pddikti.kemdikbud.go.id, n.d.)

Data pada tabel 2 di atas memperlihatkan bahwa dari 222 perguruan tinggi dengan berbagai bentuknya memiliki AIPT yang terdiri atas 54,1% belum terakreditasi, 27,5% terakreditasi C, 18% terakrditasi B, dan hanya 0,6% yang terakreditasi A. Data ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi swasta di Sumatera Utara perlu berbenah diri demi peningkatan AIPT-nya.

Tabel 3 Jumlah dan Akreditasi Prodi PT LLDikti Wilayah I

PTS	Jumlah PT	Akreditasi Prodi					Total
		A	B	C	Kadaluarsa	Belum Akreditasi	
1	Universitas	19	301	139	30	124	613
2	Institut		47	41	1	26	115
3	Sekolah Tinggi		72	97	12	70	251
4	Akademi		25	43	7	18	93
5	Politeknik		19	21	4	10	54
Jumlah		19	464	341	54	248	1126

Sumber: (pddikti.kemdikbud.go.id, n.d.)

Tabel 5.3. di atas memperlihatkan bahwa program studi-program studi di LLDikti Wilayah I Sumatera Utara yang tersebar pada 222 perguruan tinggi masih memiliki persentase yang sudah kadaluarsa sebanyak 4,8%, belum terakreditasi sebanyak 22%, terakreditasi C sebanyak 30,3%, terakreditasi B sebanyak 41,2%, dan yang sudah terakreditasi A hanya sebanyak 1,7%.

Berdasarkan data hasil studi dokumentasi pada tabel 2 dan tabel 3 terlihat bahwa LLDikti Wilayah I Sumatera Utara masih perlu melakukan pembenahan dalam peningkatan mutu atau akreditasi, baik akreditasi institusi perguruan tinggi maupun akreditasi program studi. Di mana data tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 50% baik akreditasi institusi maupun akreditasi program studi belum mencapai akreditasi dengan predikat baik atau di atasnya. Oleh karena itu, LLDikti Wilayah I Sumatera Utara masih memerlukan upaya-upaya untuk meningkatkan capaian di bidang peningkatan mutu, seperti salah satunya melalui Program Permata.

Berdasarkan data studi literatur dan dokumentasi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa aspek *context* Program Permata sesuai dengan kebutuhan perguruan tinggi swasta di

Sumatera Utara. Kondisi yang dimaksudkan adalah kesenjangan mutu pendidikan tinggi antara wilayah barat, timur, dan tengah dan wawasan kebangsaan mahasiswa yang masih memerlukan perhatian lebih. Kesesuaian konteks program dengan kebutuhan kelompok sasaran diperlukan dalam pelaksanaan program agar memudahkan pencapaian tujuan dari program itu sendiri. Temuan ini sesuai dengan tujuan evaluasi konteks yakni untuk menilai keterpenuhan kebutuhan kelompok sasaran dengan tujuan program yang ditetapkan (Mahmudi, 2011).

Evaluasi input digunakan untuk mengevaluasi masukan dalam program yang dilaksanakan yang meliputi; sumber daya yang digunakan, pembiayaan, sarana & prasarana, dan rencana kerja (Darodjat & M, 2015; Sulisty, 2017). Hasil analisis wawancara dan data dokumentasi menunjukkan bahwa indikator SDM yang mengelola program dapat dikategorikan mencukupi, baik di LLDikti maupun di perguruan tinggi dan cenderung tidak membutuhkan biaya tambahan yang besar dalam pengelolaannya. Kebutuhan SDM pengelola Program Permata hanya dua sampai tiga orang. Hal ini tidak lain dikarenakan Program Permata merupakan program pusat, sehingga LLDikti hanya berfungsi sebagai fasilitator dan katalisator dalam pelaksanaannya. Indikator pembiayaan Program Permata dapat dikatakan tidak terdapat kendala yang serius, namun masih ada kelemahan. Kelemahan ini disebabkan oleh sifat pembiayaan program ini bukan merupakan program yang *fully funded* oleh pemerintah, sehingga memungkinkan terjadinya mahasiswa ingin berpartisipasi namun terhalangi oleh kemampuan ekonominya. Hal ini sebagaimana temuan penelitian lain yang menemukan bahwa faktor ekonomi merupakan salah satu dari beberapa determinan dalam program pertukaran mahasiswa (Daly, 2011). Adapun indikator sarana dan prasarana berdasarkan hasil wawancara dengan informan dari tiga perguruan tinggi dapat diketahui bahwa pelaksanaan Program Permata di LLDikti Wilayah I memiliki dukungan dari pimpinan (*political will*) dalam hal pemenuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, baik akomodasi maupun transportasi. Indikator rencana pelaksanaan program, berdasarkan data dokumentasi dapat diketahui bahwa terdapat konsistensi setiap tahunnya, namun kelemahan yang terlihat adalah ketiadaan batas waktu antartahapan dalam rencana tersebut. Hal ini dapat berpengaruh terhadap efektivitas pada aspek *process*.

Aspek *process* digunakan untuk mengevaluasi proses dalam program yang dilaksanakan yang meliputi; sosialisasi program, seleksi peserta program, dan pelaksanaan program. Tujuan evaluasi aspek proses ini adalah untuk melihat apakah kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun, Stufflebeam menyebutnya dengan istilah "is it being done?" (Stufflebeam, 2003; Stufflebeam & Coryn, 2014).

Tabel 4 Hasil evaluasi aspek process

Indikator/Sub-Indikator	Hasil Evaluasi
Sosialisasi Program	Sosialisasi Program Permata dilakukan dengan kategori kurang optimal.
Seleksi Peserta Program	Seleksi Program Permata dilakukan dengan optimal.
Pelaksanaan Program	
a. mempelajari dan memahami adat istiadat, budaya, karakteristik masyarakat setempat	Mahasiswa mempelajari dan memahami budaya daerah dengan kategori sangat baik.
b. SKS minimal 6, maksimal 16	SKS yang diambil sesuai dengan Pedoman Program Permata
c. Mendapatkan pelayanan administrasi dan akademik	Pelayanan administrasi yang diperoleh dikategorikan Baik.
d. mendapatkan transkrip nilai dari perguruan tinggi penerima	Transkrip nilai dinilai dengan kategori Baik.

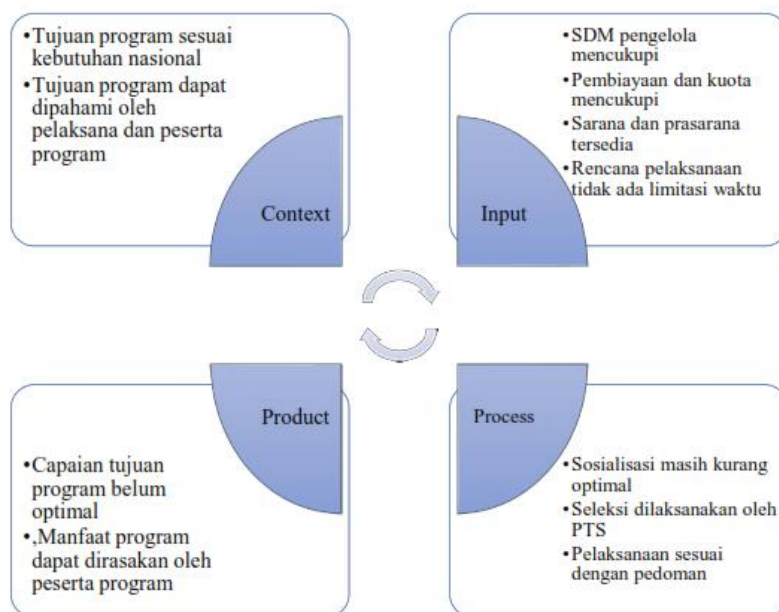
Sumber: Data penelitian, 2020.

Berdasarkan data tersebut dalam tabel 4, dapat diketahui bahwa sosialisasi program bagi mahasiswa kurang optimal karena terdapat mahasiswa yang baru mengetahui tentang Program Permata ketika telah berada di perguruan tinggi tujuan. Data pada indikator seleksi peserta menunjukkan bahwa seluruh perguruan tinggi dan program studi yang ikut serta dalam Program

Permata telah sesuai dengan ketentuan pedoman, pertama merupakan perguruan tinggi yang berada di bawah naungan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, dan kedua, telah terakreditasi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Adapun mahasiswa yang didelegasikan, sebagaimana hasil wawancara dengan informan, bahwa telah melalui tahapan seleksi di perguruan tinggi masing-masing. Data pada indikator pelaksanaan, sebagaimana data pada tabel 1, diketahui bahwa daya serap masih belum optimal, sedangkan pelaksanaan Program Permata yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan pada pedoman.

Aspek *product* digunakan untuk mengevaluasi hasil dari suatu program yang dilaksanakan yang meliputi dapat digunakan untuk menilai keberhasilan suatu program. Aspek produk ini sangat bergantung pada informasi yang dihasilkan pada aspek proses (Stufflebeam & Coryn, 2014). Hal ini tidak lain dikarenakan hal yang menjadi pertanyaan utama pada aspek *process* adalah “*is it being done?*” dan pertanyaan yang akan dijawab pada aspek *product* adalah “*is it succeeding?*” (Stufflebeam, 2003, 2004; Stufflebeam & Coryn, 2014). Oleh karena itu, terdapat keterkaitan yang cukup kuat antara kedua aspek tersebut. Selain itu, pencapaian tujuan program (*outcome*) merupakan salah satu indikator dalam aspek ini. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis dokumen berupa laporan pelaksanaan program, dapat diketahui beberapa manfaat dari Program Permata di LLDikti Wilayah I Sumatera Utara, yaitu: terjadinya pertukaran budaya ilmiah untuk memperkaya dan memperkuat kekhasan masing-masing perguruan tinggi; Program Permata dapat mengakibatkan terjadinya pertukaran budaya daerah untuk memperkuat patriotisme; Program Permata dapat menambah wawasan dan pengalaman mahasiswa; dan Program Permata dapat memberikan efek secara tidak langsung terhadap peningkatan mutu akreditasi program studi.

Berdasarkan hasil uraian pada aspek *Context*, *Input*, *Process*, *Product* dalam Program Permata di LLDikti Wilayah I. Hasil evaluasi ini dapat dikonseptualisasikan dalam gambar 1 berikut:



Gambar 1 Keterkaitan antar aspek CIPP pada program permata

Sumber: Analisis penelitian.

Berdasarkan gambar tersebut di atas, dapat dilihat bahwa keempat aspek dalam CIPP memiliki keterkaitan satu sama lain. Aspek *Context* sebagai bagian dasar dari sebuah program yang merupakan tidak akan dapat tercapai jika tidak ditindaklanjuti dengan Aspek *Input* yang memadai. Hal ini dapat dipahami bahwa tujuan yang telah disusun sedemikian rupa, tidak akan dapat dicapai jika tidak didukung dengan masukan-masukan yang dapat mendukung ketercapaian tujuan dimaksud. Demikian pula dengan aspek input, aspek ini menjadi tidak bernilai jika tidak

dapat dioptimalkan dalam Aspek *Process* yang merupakan eksekusi atau implementasi dari suatu program. Sumber daya manusia yang ada jika tidak diberdayakan dengan baik maka tidak akan dapat menjalankan rencana pelaksanaan program yang telah dibuat, akibatnya aktivitas-aktivitas pada aspek *Process* menjadi tidak optimal, misalnya sosialisasi tidak tersampaikan kepada peserta program dengan baik.

Temuan dalam penelitian ini misalnya menemukan bahwa tidak terdapat limitasi pada rencana pelaksanaan Program Permata, sehingga dalam pelaksanaannya, distribusi kuota dan sosialisasi program yang dilakukan menjadi terlambat. Keterlambatan ini berimbas daya serap kuota program menjadi tidak maksimal. Dana pelaksanaan program yang sebelumnya diperuntukkan untuk 27 orang, hanya dapat dimanfaatkan untuk 15 orang, sisanya harus dikembalikan pada kas negara (Program Permata 2018). Temuan-temuan negatif pada aspek proses merupakan faktor penghambat dalam pelaksanaan Program Permata, sehingga untuk membenahinya, perlu dilakukan perbaikan pada aspek input.

Aspek yang terakhir adalah aspek produk. Aspek ini sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa sangat terkait dengan aspek proses. Semakin baik aspek proses, maka semakin baik pula aspek produk suatu program. Demikian pula sebaliknya, jika terdapat kekurangan pada aspek proses, maka capaian pada aspek produk menjadi tidak optimal pula. Temuan dalam penelitian ini misalnya, terdapat beberapa program studi/perguruan tinggi yang tidak jadi ikut dalam pelaksanaan program, sehingga perguruan tinggi tersebut tidak mendapatkan manfaat dari program yang seharusnya didapatkan. Kaitan ini tidak hanya terhenti pada aspek produk saja, namun apapun hasil yang diperoleh pada aspek produk akan berkaitan dengan aspek konteks pada pelaksanaan mendatang dari program tersebut.

Salah satu maksud evaluasi produk adalah untuk menilai ketercapaian tujuan, jika terdapat salah satu tujuan tidak tercapai atau perlu revisi, maka pada tahun berikutnya, aspek konteks dapat ditindaklanjuti sebagaimana rekomendasi dari evaluasi yang telah dilakukan. Dengan demikian, program dapat dilanjutkan dengan gagasan yang lama untuk mencapai tujuan yang belum diraih atau mengubah tujuan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sebagai penerima program.

SIMPULAN

Ikhtisar dari uraian aspek-aspek evaluasi CIPP pada Program Permata adalah bahwa aspek *context* cukup baik, aspek *input* masih terdapat ketidakefektifan pada satu indikator, pelaksanaan dua indikator masih memerlukan pembenahan, dan aspek *product* sudah cukup baik, namun disebabkan kekurangan pada aspek *process* yang menjadikannya tidak optimal. Oleh karena itu, Program Permata di LLDikti Wilayah I direkomendasikan untuk tetap dilanjutkan, dengan beberapa peningkatan pada aspek *input* dan *process* untuk mencapai hasil yang optimal pada aspek *product*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Pusbindiklatren Bappenas yang telah membiayai pelaksanaan penelitian ini melalui Program Beasiswa Dalam Negeri Reguler Tahun 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnani, M. (2020, March 9). *Update CPNS 9 Maret 2020, Ini Rincian Kelulusan Passing Grade Tiap Formasi*. Halaman all - Kompas.com. Wwww.Kompas.Com.
<https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/09/200000165/update-cpns-9-maret-2020-ini-rincian-kelulusan-passing-grade-tiap-formasi?page=all#page2>
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Kedua). Kencana.
- Cahyono, C. (2018). Dampak Perkembangan Sosial Budaya terhadap Nasionalisme Mahasiswa. *Civic Edu : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1), 39–49. <https://doi.org/10.23969/CIVICEDU.V2I1.1313>
- Daly, A. (2011). Determinants of participating in Australian university student exchange programs. *Journal of Research in International Education*, 10(1), 58–70. <https://doi.org/10.1177/1475240910394979>
- Darodjat, D., & M, W. (2015). Model Evaluasi Program. *Islamadina, Volume XIV*(1), 1–28.



- Hartomo, G. (2020). Hasil CPNS 2019, 11.580 Formasi Masih Kosong : Okezone Economy. Wwww.Okezone.Com. <https://economy.okezone.com/read/2020/11/13/320/2309206/hasil-cpns-2019-11-580-formasi-masih-kosong?page=1>
- Jasmarnisa, T. J., & Ersya, M. P. (2018). Pengaruh Program PERMATA terhadap Wawasan Kebangsaan Mahasiswa di Universitas Negeri Padang. *Journal of Civic Education*, 1(2), 181-188. <https://doi.org/10.24036/jce.v1i2.244>
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal At-Ta'dib*, 6(1), 118.
- Messer, D., & Wolter, S. C. (2007). Are student exchange programs worth it? *Higher Education*, 54(5), 647-663. <https://doi.org/10.1007/s10734-006-9016-6>
- pddikti.kemdikbud.go.id. (n.d.). PDDikti - Pangkalan Data Pendidikan Tinggi. Retrieved November 7, 2020, from <https://pddikti.kemdikbud.go.id/pt>
- Priambodo, B. (2016). Program Pertukaran Pemuda AIESEC Indonesia untuk Mempromosikan Budaya Lokal ke Masyarakat Internasional. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/70851>
- Santosa, H. C. (2020). Bagaimana Memperkuat Wawasan Kebangsaan bagi Generasi Milenial? | Radio Idola Semarang. Wwww.Radioidola.Com. <https://www.radioidola.com/2018/bagaimana-memperkuat-wawasan-kebangsaan-bagi-generasi-milenial/>
- Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP Model for Evaluation. *International Handbook of Educational Evaluation*, 31-62. https://doi.org/10.1007/978-94-010-0309-4_4
- Stufflebeam, D. L. (2004). *Evaluation Design Checklist*. <https://wmich.edu/evaluation/checklists>.
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation Theory, Models, and Applications* (2nd Editio). Jossey-bass.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif* (Ketiga). Alfabeta.
- Sulistyo, A. (2017). Evaluasi Program Budaya Membaca di Sekolah Dasar Negeri. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 48-58. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i1.p48-58>